



**METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN SIKAP
TOLERANSI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TARBIYATUL AULAD
KABUPATEN MAJALENGKA**

**Mar'atus Salamah^{1*}, Hidayatul Faridah², Novi Cynthia Yusnita³, Rita⁴,
Mayasaroh Oktafia⁵**

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan^{1,2,4,5}, Indonesia
Universitas Battuta³, Indonesia

E-mail: msalamah@staiku.ac.id, hidayatul@staiku.ac.id, novicynthiay@gmail.com,
rita@staiku.ac.id, moktafia@staiku.ac.id

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk melihat bagaimana metode bercerita dalam meningkatkan sikap toleransi anak usia dini di TK Tarbiyatul Aulad Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2020. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melihat dan menggambarkan keadaan sesungguhnya, kemudian menarik kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun sebanyak 21 peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan pada sikap toleransi anak seperti saat pelaksanaan metode bercerita anak mau mendengarkan dan memperhatikan guru maupun temannya yang sedang bercerita, saat jam istirahat anak mau berbagi makanannya dengan teman-temannya, pada saat berdoa anak diminta untuk menjadi pemimpin dan teman-temannya yang lain ikut memperhatikan serta berdoa dengan tertib. Maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan sikap toleransi anak usia dini.

Kata kunci: metode bercerita; sikap toleransi; anak usia dini.

Abstract

This article was written to see how the method of storytelling increases the attitude of early childhood tolerance in TK Tarbiyatul Aulad Majalengka Regency Academic Year 2020. This research was conducted using descriptive qualitative methods by looking at and describing the real situation, then concluding. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were group B children aged 5-6 years as many as 21 students. The results of this study are an increase in the attitude of tolerance of children such as when implementing the method of telling a child wants to listen and pay attention to the teacher and his friends who are telling stories, during recess the child wants to share his food with his friends, when praying children are asked to be leaders and friends His other friends also pay attention and pray in an orderly manner. Then it can be concluded that the method of storytelling can increase the attitude of tolerance of early childhood

Keywords: *storytelling method; tolerance; early childhood.*

Pendahuluan

Anak merupakan individu yang memiliki potensi luar biasa untuk berkembang secara optimal. Periode emas perkembangan anak terjadi pada usia 0 hingga 6 tahun, yang menjadi masa krusial untuk membentuk dasar kemampuan seperti fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral, serta nilai-nilai keagamaan. Pada fase ini, semua aspek perkembangan dapat tumbuh dengan sangat cepat, sehingga sangat penting bagi anak untuk mendapatkan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan serta kebutuhannya. Dalam konteks ini, pemerintah terus mendorong penanaman pendidikan karakter sejak usia dini, karena pembentukan moral, estetika, dan akhlak mulia sama pentingnya dengan pengembangan intelektual.

Setiap satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) kini diwajibkan untuk menyisipkan unsur pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar melalui pembiasaan perilaku berakhlak mulia, guna membentuk anak yang unggul secara karakter di masa mendatang. Langkah ini merupakan wujud dari pelaksanaan kebijakan nasional dalam rangka pembangunan karakter bangsa. Diharapkan, anak yang dibentuk sejak dini dengan kepribadian positif akan tumbuh menjadi generasi penerus yang memiliki moralitas tinggi dan perilaku yang terpuji.

Sebagaimana dikemukakan oleh Anwar dan koleganya (dalam Sekti Soraya, 2013: 38), isu pentingnya pendidikan anak usia dini telah mendapat perhatian di tingkat internasional. Salah satu bukti nyata adalah deklarasi dalam Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar, Senegal, yang menyepakati enam kerangka kerja aksi pendidikan global, salah satunya adalah memperluas akses dan meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak-anak dari kalangan kurang mampu.

Menanamkan sikap toleransi sejak dini merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter anak, mengingat maraknya perilaku menyimpang pada pelajar usia sekolah yang tidak peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini berpotensi merusak tatanan kehidupan masyarakat yang majemuk (Zaini, 2010:16).

Sikap toleransi bisa diajarkan melalui interaksi sosial sehari-hari di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Banyak individu yang tidak menyadari bahwa sikap egois dan keinginan untuk menang sendiri dapat menyakiti orang lain dan menghambat hubungan sosial. Saat anak memasuki usia pra-sekolah, mereka mulai mampu menyerap informasi dari lingkungan, baik melalui pengamatan maupun pengalaman, yang berpotensi membentuk perilaku sosial mereka (Nurwita, 2019:509)

Menurut (Zakin, 2012:37-41) toleransi pada anak usia dini mengacu pada kesadaran sosial mereka yang masih berkembang, serta kemampuan menerima perbedaan dalam penampilan dan perilaku orang lain. Penelitian oleh Masko pada tahun 2005 menunjukkan bahwa anak-anak di usia dini telah menyadari adanya perbedaan seperti warna kulit dan bentuk fisik, meskipun mereka belum memahami alasan di balik perbedaan tersebut ataupun pentingnya penerimaan. Oleh karena itu, orang dewasa, khususnya orang tua dan pendidik, berperan penting dalam membantu anak memahami makna perbedaan dan menghindari perilaku negatif seperti prasangka dan perundungan (Yayu & Wuri, 2013:91).

Dalam konteks perkembangan nilai agama dan moral, terdapat delapan indikator yang mencerminkan pencapaian anak: (1) mengenal agama yang dianut; (2) meniru gerakan ibadah dengan urutan yang benar; (3) mengucapkan dan membalas salam; (4) membaca doa sebelum dan sesudah makan; (5) menjalankan ibadah; (6) menunjukkan sikap jujur, sopan, hormat, sportif dan suka menolong; (7) menjaga kebersihan diri dan lingkungan; serta (8) mengenal hari besar keagamaan dan menghormati agama orang lain (Sulaiman, 2019:55).

Prinsip pendidikan yang mengedepankan toleransi juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4, yang menyebutkan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada penghormatan terhadap martabat manusia, hati nurani, dan keyakinan agama, serta semangat untuk saling membantu tanpa

memandang latar belakang agama, etnis, kelompok, maupun pandangan hidup (Depdiknas, 2003:3).

Pengertian toleransi menurut Bahari merupakan suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok dalam masyarakat meskipun terdapat keberagaman seperti berbeda pendapat, berbeda pandangan, berbeda agama, berbeda ras, berbeda budaya, dan lain sebagainya. Kata toleransi dalam Bahasa Arab mengacu pada kamus Al-munawir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada (Bahari, 2010: 51).

Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap yang mau menerima perbedaan yang ada seperti perbedaan pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap toleransi juga merupakan salah satu usaha untuk menanamkan rasa cinta damai pada diri anak. (Sidharta dkk., 2009:19). Menurut Katasapoetra, dkk., Toleransi adalah suatu sikap penerimaan rasa simpati terhadap perbedaan pandangan atau sikap toleransi dapat diartikan suatu proses saat sebuah pertikaian diakhiri dengan para pihak sengketa meneruskan perbedaan yang tidak dapat diselesaikan itu (Sekti Soraya, 2013: 38).

Mengacu pada pemaparan tentang betapa pentingnya menanamkan sikap toleransi kepada anak sejak usia dini. Maka orang tua maupun guru harus mampu merencanakan proses pendidikan serta pembelajaran yang mampu membantu menumbuhkan kembangkan aspek perkembangan sosial anak khususnya sikap toleransi. Banyak upaya yang dapat guru lakukan, salah satunya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat bagi aspek perkembangan sosial anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat guru gunakan adalah metode bercerita.

Musfiroh menyatakan bahwa metode bercerita didefinisikan sebagai cara memberikan penerangan atau bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Anak sangat menyukai cerita atau dongeng sehingga bentuk metode cerita sangat cocok untuk mengajarkan moral kepada anak (Musfiroh, 2005: 32).

Menurut Rahayu bercerita merupakan metode yang tepat untuk menstimulasi aspek perkembangan pada anak usia dini, dengan menanamkan kepribadian yang berkarakter dan selain itu nilai moral agama juga dapat ditanamkan melalui metode bercerita (Rahayu, 2013: 9).

Selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Bernadeta Yunita pada tahun 2015 dengan judul penelitian "Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A Tk Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2015". Berdasarkan hasil penelitian kegiatan bercerita dapat meningkatkan sikap toleransi anak di Kelompok A Tk Karya Rini Yogyakarta, dengan melihat kemajuan dari siklus 1 dengan siklus 2. Dalam kegiatan bercerita terjadi suatu proses interaksi yang dapat menjadi stimulasi bagi anak untuk belajar mengembangkan sikap toleransi seperti mampu menahan emosi karena perbedaan dan mampu membuat anak lebih bersabar.

Studi lain oleh Elviana Deviasuti (2018) yang bertajuk "Implementasi Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Salsabila Nogosari" juga menunjukkan hasil serupa. Dalam penelitian tersebut, metode bercerita yang digunakan meliputi teknik dengan dan tanpa alat peraga, seperti penggunaan buku cerita, boneka tangan, ekspresi wajah, serta intonasi suara. Cerita yang dipilih pun bervariasi mulai dari dongeng, kisah nabi, sahabat nabi, hingga cerita tentang hewan.

Berdasarkan berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan efektif untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak, khususnya dalam membentuk sikap toleransi. Dengan penyampaian cerita yang variatif dan dilakukan secara berkesinambungan, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka, sabar, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu

melakukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas metode bercerita dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini, khususnya di TK Tarbiyatul Aulad Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2020.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. (Saryono, 2010: 55) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali, menjelaskan, dan mendeskripsikan kualitas atau karakteristik unik dari suatu gejala sosial yang tidak dapat dicermati melalui pendekatan kuantitatif. Senada dengan itu, (Sugiyono, 2008:50) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada situasi alami di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti secara langsung terlibat sebagai instrumen sekaligus pelaksana utama pengumpulan data di lapangan. Lokasi penelitian ini berada di TK Tarbiyatul Aulad yang terletak di Kabupaten Majalengka. Fokus objek penelitian ini adalah anak-anak usia 5–6 tahun yang tergabung dalam Kelompok B. Peneliti mengamati penerapan metode bercerita dan dampaknya terhadap perkembangan sikap toleransi pada anak. Data dianalisis dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan di lapangan untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi.

Hasil dan Pembahasan

Metode Bercerita

Rasulullah telah diberikan isyarat serta dikenalkan oleh Allah Swt. Melalui Al-Qur'an, dalam salah satu surahnya yaitu surat Hud ayat 120;

Artinya: *“Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah-kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”.* (QS.Hud:120), (Departemen Agama RI, 2007:235).

Melihat makna dari surah Hud ayat 120 ini, dapat kita ketahui bahwa sebenarnya metode bercerita ini sudah ada pada jaman Rasulullah Saw. Yang berarti metode bercerita memang sangat dianjurkan untuk di terapkan kepada anak sejak usia dini.

Metode bercerita merupakan suatu metode pembelajaran yang teknik pelaksanaannya dilakukan melalui sebuah cerita legenda, dongeng, atau suatu kisah yang didalamnya terkandung sebuah pesan-pesan moral yang nantinya dapat diterapkan didalam kehidupan (Muliawan, 2017: 209). Menurut pendapat Utami metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan menuturkan kata-kata secara lisan kepada anak didik melalui cara menarik dan menyenangkan, yang dikemas dengan suatu cerita sederhana yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan baik dan untuk mencapai tujuan pelajaran (Utami, 2015: 1). Bercerita menurut pandangan Gunarti, dkk adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau hanya sekedar sebuah dongeng yang bisa di lakukan secara lisan maupun tertulis. Dalam ranah pendidikan bercerita merupakan metode dari suatu kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan (Winda & Suryani, 2008: 43).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, metode bercerita dapat dipahami sebagai salah satu strategi penyampaian pesan atau informasi, baik secara lisan maupun tulisan, yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada anak. Ragam penerapan metode bercerita dalam konteks pendidikan anak usia dini sangat beragam, sehingga pendidik perlu memahami dan mempersiapkan berbagai hal sebelum melaksanakan kegiatan ini di kelas. Dalam penerapannya, metode bercerita dapat

diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu berdasarkan media yang digunakan dan jenis cerita yang disampaikan.

Musfiroh mengelompokkan metode bercerita berdasarkan penggunaan alat bantu atau media sebagai berikut: (1) Bercerita dengan bantuan buku cerita, di mana kegiatan ini termasuk dalam kategori membaca nyaring (*reading aloud*). Teknik ini sangat bermanfaat bagi guru yang masih merasa kurang percaya diri atau belum terbiasa menyusun cerita sendiri. Dengan membaca buku, guru dapat menyampaikan cerita secara langsung tanpa harus merangkai kalimat sendiri, sekaligus berlatih meningkatkan kemampuan bercerita (Musfiroh, 2005). (2) Bercerita dengan menggunakan media gambar, yang meliputi gambar berseri pada lembaran kertas, buku cerita bergambar, atau gambar-gambar yang ditempelkan di papan flanel. Media ini membantu anak memahami alur cerita melalui visualisasi yang menarik. (3) Bercerita menggunakan boneka sebagai alat bantu penyampaian pesan dalam cerita. Teknik ini banyak diminati karena boneka memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak. Panggung boneka yang dihiasi berbagai dekorasi dan warna cerah mampu menarik perhatian anak, sementara suara dan gerakan karakter dalam cerita menambah daya tarik narasi (Tadkiroatun, 2008: 69). (4) Penggunaan celemek sebagai media cerita juga menjadi alternatif yang disarankan. Menurut Madyawati, celemek yang dimodifikasi dengan tambahan berbagai bentuk atau tokoh cerita dapat dijadikan alat peraga edukatif (APE). Inovasi ini bertujuan agar anak lebih terlibat secara emosional dan antusias saat mengikuti cerita yang disampaikan (Madyawati, 2016: 188).

Menurut Nur Azizah & Ali (dalam Sandy Ramdhani, dkk. 2019:157) Ada enam cara yang dapat dilakukan pada proses pelaksanaan metode bercerita yaitu: (1) membaca langsung dari buku cerita yang ingin digunakan pada saat kegiatan pembelajaran; (2) menggunakan ilustrasi dari buku; (3) Mendongeng; (4) Menggunakan media papan flanel; (5) menggunakan media boneka; dan (6) memainkan cerita dengan menggunakan boneka jari-jari tangan.

Menurut Moeslichatoen metode bercerita terdiri dari beberapa langkah yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru ketika proses pelaksanaannya, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) mengkomunikasikan tujuan dan tema dari kegiatan bercerita yang akan dilakukan kepada anak, 2) mengatur tempat duduk anak agar semua anak dapat mendengar cerita yang sedang guru bacakan dengan jelas, 3) pembukaan kegiatan bercerita, guru bisa memulai bercerita dengan mengenalkan tokoh-tokoh dalam cerita, 4) pengembangan cerita, guru dapat mengembangkan cerita sesuai dengan kreativitas guru selama masih sejalan dengan teman dan tujuan pembelajaran, 5) guru menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, 6) dan setelah selesai bercerita guru memberikan pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan isi cerita yang dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kegiatan pembelajaran berikutnya (Moeslichatoen, 2004:179).

Menurut (Mursid, 2015: 39) kegiatan bercerita memberikan berbagai kontribusi positif terhadap perkembangan anak, di antaranya adalah memperluas daya imajinasi, memperkaya pengalaman pribadi, meningkatkan kemampuan fokus, menambah kosakata, menciptakan suasana santai, serta melatih kepekaan dalam menangkap pesan. Selain itu, aktivitas ini juga membantu menumbuhkan rasa empati, simpati, toleransi, dan tenggang rasa, sekaligus memperkuat regulasi emosi, memperluas wawasan pengetahuan, dan membiasakan anak untuk menjadi pendengar yang baik.

Menurut (Tadkiroatun, 2008: 81) menambahkan bahwa cerita berperan dalam membentuk sikap mental anak sesuai nilai-nilai keagamaan dan akhlak terpuji. Melalui cerita, anak dilatih untuk menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dan hidup harmonis dalam masyarakat. Cerita juga menumbuhkan kemampuan berpikir imajinatif secara logis dan terstruktur, serta membantu anak dalam mengenali diri dan

lingkungannya. Di sisi lain, cerita berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

Sementara itu, (Madyawati, 2016: 167) menyimpulkan bahwa media cerita sangat efektif dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial. Melalui narasi yang disampaikan, anak-anak dapat memahami dan menghayati aturan atau etika yang berlaku di lingkungan masyarakat, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang mampu menjalin interaksi sosial secara positif.

Sementara itu, (Muliawan, 2017: 210) menguraikan beberapa keunggulan dari metode bercerita, antara lain: mudah diterapkan, murah, dan tidak membutuhkan peralatan khusus. Cerita juga dapat menjadi hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak. Dengan dukungan ekspresi wajah dan intonasi suara yang bervariasi, anak lebih mudah tertarik dan fokus mendengarkan. Nilai-nilai dan pesan moral dalam cerita pun cenderung lebih membekas dalam memori anak, serta mampu mendorong daya imajinasi mereka untuk mengikuti alur cerita secara aktif. Metode ini sangat efektif dalam menyampaikan nilai moral dan etika.

Namun demikian, metode bercerita juga memiliki keterbatasan. Menurut Muliawan, kelemahan dari metode ini adalah sifatnya yang terlalu teoritis dan mengandalkan imajinasi, yang bisa membuat sebagian anak mengalami kesulitan dalam memahami maknanya. Selain itu, keberhasilan metode ini sangat tergantung pada keterampilan pendidik dalam mengolah suara dan ekspresi. Adapun aspek yang disasar umumnya terbatas pada ranah spiritual atau ruhaniyah anak.

Sikap Toleransi

Sekolah diharapkan mampu memandang peserta didik dalam pandangan yang positif, terutama pada peserta didik yang menjadi bagian dari minoritas, ini merupakan salah satu upaya dalam membangun budaya toleransi yang baik. Keberadaan toleransi sebagai nilai dasar yang saat ini sangat dibutuhkan untuk membangun dan memperkokoh lingkungan sosial dalam masyarakat yang multikultur seperti Indonesia. Dalam upaya penanaman toleransi memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak. Keterlibatan lembaga-lembaga pendidikan dinilai mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. (Usman, 2019:38).

Menurut Sarwono, sikap adalah istilah yang sering digunakan untuk mencerminkan rasa senang maupun tidak senang dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut bisa tujuan untuk benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila setelah melakukan sesuatu yang kemudian muncul perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila setelah melakukan sesuatu yang kemudian muncul perasaan tak senang, maka disebut sikap negatif. (Muawanah, 2018:61).

Menurut Pulin Pujiastuti toleransi adalah pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberlainan. Toleransi juga adalah penerimaan dengan senang terhadap kenyataan bahwa kita itu beda bahwa disekitar kita ada kelompok yang berkeyakinan lain (Pujiastuti, 2007: 100). Menurut Muh Fadlillah dan Lilif Muallif Khorida, saling menghargai ialah cerminan dari sikap toleransi. Toleransi adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam menghargai perbedaan seperti perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Fadlillah dan Lilif; 2013: 191).

Suryati Sidharta berpendapat bahwa sikap toleransi atau bisa kita sebut dengan cinta damai merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan bersabar dan tenggang rasa (Sidharta dkk., 2009:14). Pendapat lain menurut Ulil Amri toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Maka kesetaraan atau kesederajatan adalah kunci toleransi (Ulil Amri Syafri, 2012: 9).

Sikap toleransi harus ikut serta didukung oleh beberapa faktor seperti pengetahuan yang luas, sikap terbuka, kebebasan dalam berpikir dan beragama. Casman juga berpendapat bahwa toleransi diartikan seperti sesuatu tindakan positif serta menghargai

orang lain selaras dengan yang disebut dengan hak asasi manusia (Casram, 2016:188).

Maka dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap saling menghargai, menghormati dan menerima adanya perbedaan sebagai sebuah keunikan dengan harapan menumbuhkan rasa damai dan persatuan.

Bentuk-bentuk dari toleransi adalah sebagai berikut: (1) Toleransi Beragama. Toleransi beragama yang dapat diterapkan di PAUD sendiri seperti mengenalkan anak tentang agama yang dianutnya serta mengenalkan ritual dan hari besar agama, misalnya dalam Islam ada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, begitupun dengan agama lainnya. Dan yang tidak kalah penting adalah mengajarkan anak untuk menghormati agama orang lain yang diwujudkan dengan perkataan dan sikap, seperti tidak membedakan teman yang beragama lain (Syamsu Yusuf, 2002: 86). (2) Toleransi Sosial. Toleransi sosial disebut juga toleransi kemasyarakatan. Kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari beraneka ragam baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama yang kemudian menuntut semua kalangan masyarakat untuk dapat mempunyai sikap toleransi agar mampu hidup rukun ditengah-tengah perbedaan yang ada dan dalam proses pelaksanaannya dapat dilakukan tanpa harus mengorbankan aqidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas.

Dalam usaha untuk menanamkan sikap toleransi beragama pada anak, salah satu yang dapat dilakukan orang tua atau guru adalah dengan memberikan stimulus atau rangsangan serta melatih anak untuk mampu menerima perbedaan yang ada dilingkungan sekitarnya, melatih anak untuk tidak menertawakan kegiatan- kegiatan keagamaan yang dilakukan orang lain, dan santun dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan terkait perbedaan agama. Peran guru dalam membina pengembangan toleransi beragama dapat dilihat pada sub kompetensinya sebagai pendidik terkait dengan pengembangan toleransi beragama pada jenjang anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 (Jumiatmiko, 2018:204).

Menurut Kemendiknas (dalam Yunita K.U, 2015:10) bentuk-bentuk toleransi anak usia dini yaitu: anak yang toleran senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi makanan atau minuman dengan teman, mempunyai rasa empati kepada orang lain yang mengalami musibah, senang berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, mau menengahi teman yang sedang berselisih, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, senang menolong orang lain.

Selaras dengan yang dipaparkan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa sikap toleransi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sikap saling menghormati pendapat dan saran dari orang lain, mampu saling menghargai antar sesama, mampu menerima perbedaan yang dimiliki orang lain, saling bahu-membahu dalam menyelesaikan permasalahan, menghindari sesuatu yang menimbulkan konflik dan perpecahan dalam kehidupan, tidak bersikap sombong dan egois, tidak memaksakan kehendak serta tidak pernah meremehkan orang lain (Ratnawati, 2016:97).

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan toleransi di sekolah menurut Dian Ibung antara lain adalah, latihan pengalaman secara nyata. Mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku sejak usia dini, mengenalkan perbedaan seperti agama dan budaya. Mengajak peserta didik studi banding untuk mengenal berbagai tempat beribadah. Mengajarkan agama maka guru harus bersikap fleksibel. Pembelajaran harusnya lebih inklusif sehingga anak bersentuhan dengan sesuatu yang berbeda tidak lagi gagap (Ibung, 2009:49).

Selain itu menurut (Fadlillah dan Lilif; 2013:57) Dalam contoh nyata upaya yang dapat dimulai dengan membuat kelas pembelajaran yang di dalamnya terdapat peserta didik yang berbeda-beda baik agamanya maupun budayanya sehingga masing-masing anak akan saling mengenal dan memahami perbedaan satu sama lain. Dalam proses pembelajaran nantinya masing-masing anak akan dilatih untuk berpendapat dengan cara

membuat kelompok diskusi kecil.

Menurut Borba salah satu aspek kecerdasan moral anak usia dini adalah toleransi. Anak yang mempunyai sikap toleran cenderung menunjukkan sikapnya pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan; menunjukkan rasa hormatnya pada orang dewasa; bersikap terbuka dalam mengenal orang lain meski berasal dari latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya; menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian ketika melihat seseorang dihina; mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membenarkan jika ada kecurangan; menggunakan kalimat yang sopan ketika memberikan komentar agar tidak melukai hati orang lain; fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka; menahan diri untuk tidak menilai orang lain (Yuli, 2017:3).

Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tarbiyatul Aulad Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas, maka peneliti mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru selama melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Guru kelas menjelaskan bahwa dari enam aspek perkembangan anak rata-rata memiliki kesulitan yang berbeda. Guru masih mengalami kesulitan khususnya pada aspek perkembangan moral anak. Guru kelas menjelaskan bahwa kelas B ini mempunyai anak-anak yang sangat aktif bahkan dibandingkan dengan anak-anak kelas lainnya, saat melakukan aktivitas pengerjaan tugas atau saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas anak-anak masih banyak yang tidak memperhatikan, mereka sibuk dengan kegiatannya masing-masing, ada yang asik mengobrol dengan teman disebelahnya ada yang asik menggambar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya untuk sikap toleransinya anak masih perlu dikembangkan. Sehingga guru kelas mengalami sedikit kesulitan dalam mengembangkan aspek perkembangan moral anak. Saat peneliti melakukan pengamatan langsung dengan ikut serta mengamati proses pembelajaran di kelas, peneliti melihat memang benar bahwa anak-anak kelas B sangat aktif, dan untuk sikap toleransi masih kurang dan membutuhkan pengembangan yang tepat, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak B ini, memang masih memerlukan bimbingan guru khususnya dalam mengembangkan sikap toleransi.

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan hasil wawancara oleh guru kelas mengenai perencanaan serta pelaksanaan dalam upaya meningkatkan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita. Pada pukul 07.30 wib, anak-anak masuk pembelajaran. Sebelum kegiatan proses pembelajaran berlangsung guru terlebih dahulu datang lebih awal kesekolah, anak-anak yang datang lebih awal akan disambut oleh guru di depan gerbang, sebelum masuk ke lingkungan sekolah guru akan memberikan sebuah kartu berukuran 5x5cm dan anak harus menjawab gambar apa yang ada didalam kartu tersebut. Jika anak mampu menjawab dengan benar maka guru memperbolehkan anak untuk masuk kedalam lingkungan sekolah, namun jika anak masih belum tepat dalam menjawab maka akan dibantu oleh guru melalui sebuah petunjuk yang berhubungan dengan gambar yang ada didalam kartu tersebut.

Setelah waktu menunjukkan pukul 07.20 wib, maka guru akan meminta anak untuk masuk kedalam kelasnya masing-masing. Sebelum masuk kedalam kelas, anak-anak akan melepas sendiri sepatu yang mereka pakai. Pada saat peneliti melakukan pengamatan, peneliti melihat beberapa anak saling membantu temannya yang mengalami kesulitan saat melepas sepatu. Kemudian anak-anak disambut oleh guru didalam kelas. Anak-anak bersalam dengan guru kelas, menaruh tasnya di kursi dan mengambil buku iqra, kemudian satu-persatu anak-anak mengaji dengan dibimbing oleh guru. Anak-anak yang belum mendapatkan giliran mengaji, akan mendapatkan giliran setelah mereka mengerjakan tugas atau saat setelah mereka memakan bekal yang mereka bawa.

Pada saat awal pembelajaran guru akan meminta salah satu anak untuk memimpin

doa di depan kelas. Kemudian anak-anak yang lain duduk rapih dan mendengarkan temannya yang memimpin doa, kemudian mereka membaca doa bersama. Setelah selesai membaca doa guru dan anak-anak mengucapkan terima kasih kepada anak yang sudah berani untuk memimpin doa. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan *apersepsi* atau pengulangan materi yang sudah anak pelajari kemarin, kemudian barulah guru menjelaskan materi hari ini yaitu tentang alat-alat transportasi. Guru meminta anak untuk mengambil buku tulis mereka masing-masing yang ada di dalam loker. Peneliti mengamati anak-anak tidak ragu untuk saling memantu menolong temannya yang kesulitan mengambil buku di loker. Kemudian guru menjelaskan bahwa hari ini adalah hari apa, tanggal berapa, bulan apa, dan tahun berapa. Guru membimbing anak dengan menuliskannya di papan tulis, dan anak-anak menuliskannya ulang di bukunya masing-masing.

Setelah guru menjelaskan tentang materi yang akan dipelajari oleh anak, maka guru mengambil sebuah buku di atas meja. Kemudian guru bertanya gambar apa yang terdapat pada sampul buku tersebut, dan anak-anak menjawab. Guru menjelaskan bahwa hari ini anak-anak akan mengenal alat-alat transportasi melalui sebuah buku cerita bergambar. Anak-anak terlihat sangat antusias.

Sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh (Tarigan, 2008:55), terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam menerapkan metode bercerita secara efektif. Pertama, perlu menetapkan tema cerita yang mampu menarik perhatian. Tema ini merupakan inti atau gagasan utama dari cerita yang disampaikan. Oleh karena itu, pemilihan topik yang memikat sangat penting agar audiens, dalam hal ini anak-anak, merasa antusias saat menyimaknya. Beberapa contoh tema yang bisa dipilih antara lain adalah seputar pendidikan, pelestarian sumber daya alam, nilai kejujuran, maupun pentingnya persahabatan.

Langkah kedua, yaitu menyusun struktur cerita melalui pengumpulan informasi pendukung. Rangka cerita ini berfungsi sebagai panduan umum dalam penulisan dan penyusunan alur narasi. Untuk menyusun kerangka yang baik, pendidik dapat mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku cerita, artikel majalah, surat kabar, hingga jurnal. Sebagai ilustrasi, jika topik yang dipilih adalah persahabatan, maka alurnya bisa disusun dalam beberapa poin: (a) kisah dua sahabat, (b) konflik atau perbedaan pendapat di antara mereka, serta (c) penyelesaian konflik yang berujung pada terjalinnya kembali hubungan baik.

Ketiga, setelah kerangka tersusun, langkah berikutnya adalah mengembangkannya menjadi narasi yang utuh. Setiap bagian dari kerangka tadi kemudian diuraikan lebih lanjut dengan menambahkan detail cerita yang sesuai dengan inti cerita. Misalnya, jika kisahnya tentang dua sahabat bernama Dina dan Ely, maka narasinya dapat menggambarkan bagaimana mereka saling mendukung dalam suka dan duka. Saat salah satu dari mereka menghadapi kesulitan, sahabatnya selalu hadir untuk memberi bantuan dan semangat.

Terakhir, seluruh pengembangan tadi disusun menjadi teks cerita yang runtut dan logis. Penyusunan ini dilakukan dengan menggabungkan poin-poin yang sudah dikembangkan sebelumnya, sembari memastikan keterpaduan antar bagian cerita tetap terjaga. Dengan begitu, hasil akhirnya berupa cerita yang utuh, menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak.

Guru dengan penuh kesabaran mulai membacakan cerita dengan penuh ekspresi, guru berperan menjadi beberapa tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Cerita pertama yang guru bacakan adalah kisah sebuah mobil kecil baik hati yang dijauhi oleh teman-temannya karena ukurannya yang kecil berbeda dengan teman-temannya yang mempunyai ukuran besar. Sesekali guru mengajak anak untuk ikut memperagakan beberapa gerakan dan juga menirukan gaya bicara salah satu tokoh dalam cerita. Setelah

guru selesai membacakan cerita, guru bertanya kepada anak-anak siapa yang berani membantu guru untuk membacakan cerita. Kemudian guru dengan tiga orang peserta didik mulai memerankan cerita kedua yang berkisah tentang pesawat besar yang mempunyai sifat sombong dan menganggap remeh teman-teman pesawat yang lain. Semua anak-anak sangat bersemangat dalam mendengarkan kisah yang sedang di perankan oleh guru dan temanya. Setelah 2 kisah cerita sudah diperankan. Selanjutnya guru bertanya kepada anak-anak pelajaran apa yang dapat mereka ambil dari cerita pertama dan cerita kedua. Satu persatu anak-anak menjawab pertanyaan guru. Guru juga menjelaskan kepada anak-anak sifat apa saja didalam kedua cerita tersebut yang tidak boleh mereka lakukan. Kemudian guru menjelaskan dan memberi pengertian dengan kalimat yang mudah dimengerti oleh anak tentang makna dari cerita yang sudah guru sampaikan, bahwa sebuah perbedaan bukanlah untuk ditertawakan dan berbeda bukan berarti tidak bisa bersatu, anak-anak masih bisa saling menyayangi dan mengasihi meskipun mereka berbeda, karena berbeda itu unik.

Peneliti mengamati bahwa pembelajaran melalui metode bercerita ini dapat meningkatkan semangat anak untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pada saat proses bercerita anak-anak sangat antusias untuk mendengarkan guru maupun temannya yang sedang bercerita. Anak-anak dapat menjadi pendengar yang baik. Jika ada salah satu temannya yang mengajak ngobrol atau asik melakukan kegiatan lain, maka teman yang lainnya mengingatkan untuk kembali mendengarkan cerita yang sedang di bacakan. Saat ada temannya yang salah dalam mengucapkan kalimat ketika sedang memerankan tokoh, maka teman-temannya yang lain tidak menertawakannya, mereka justru memberikan semangat kepada temannya.

Pukul 09.00 wib, bel istirahat berbunyi yang menandakan waktunya anak-anak untuk istirahat. Guru meminta pada anak untuk bergantian mencuci tangan mereka sebelum memakan bekal yang mereka bawa. Setelah semua anak selesai mencuci tangannya, guru mengatakan siapa yang berani memimpin untuk membaca doa sebelum makan, anak-anak saling berbagi makanan dengan teman-temannya. Guru meminta anak-anak yang terlebih dahulu menyelesaikan makannya untuk membaca doa setelah makan, dan membersihkan bekal serta membuang sampahnya ketempat sampah lalu kemudian mencuci tangannya.

Anak-anak masuk kembali kedalam kelas pada pukul 10.00 wib. Setelah semua anak duduk di kursinya masing-masing guru menanyakan bagaimana perasaan mereka setelah makan, guru menanyakan bekal apa yang dibawa anak-anak hari ini, dan siapa yang hari sudah berbagi bekalnya dengan temannya. Kemudian setelah itu guru membagikan kertas bergambar mobil bus kepada anak-anak, masing-masing anak mendapatkan satu kertas, guru meminta anak untuk menuliskan namanya pada bagian pojok kanan atas di lembar kertastersebut. Guru membimbing anak yang masih memerlukan bantuan saat menulis namanya. Selanjutnya guru meminta kepada anak untuk mewarnai gambar mobil bus tersebut, dan anak-anak mulai mewarnai. Setelah semua anak selesai mengerjakan tugasnya dan diletakkan di atas meja guru.

Guru membagikan tabungan harian kepada masing-masing anak, dan meminta anak untuk menyimpannya kedalam tasnya masing-masing. Kemudian guru mengajak anak-anak untuk menyanyikan lagu yang bertemakan alat-alat transportasi. Dan dilanjutkan guru bertanya apa saja yang sudah anak pelajari hari ini, anak yang dapat menjawab pertanyaan guru maka diperbolehkan merapihkan buku dan tasnya, setelah semua anak selesai membereskan buku dan tasnya maka guru menyampaikan sekilas materi apa yang akan anak pelajari besok. Guru bertanya siapa yang berani maju kedepan kelas untuk memberitahu teman-temannya apa yang sudah di pelajari hari ini. Kemudian pada pukul: 10.30 wib. Anak-anak membaca doa sesudah belajar dengan dipimpin oleh salah satu temannya, dan bersalaman dengan guru kelas maupun guru pendamping. Anak diantar guru sampai orang tua mereka datang untuk menjemput anak-anak. Bagi anak-anak yang mengikut kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Biasanya guru akan

membimbing anak untuk berkumpul diruang serba guna, sambil menunggu guru ekstrakurikuler datang anak-anak di perbolehkan untuk mengganti pakaian mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara peneliti melihat peran guru sebagai model, yaitu guru mengajarkan berperilaku jujur pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung guru menjelaskan cara bersikap yang baik, jujur, dan apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, guru juga mencontohkan nilai disiplin pada anak dengan datang lebih awal dari anak-anak dan guru juga mematuhi peraturan yang ada di sekolah seperti tidak boleh menggunakan pakaian yang tidak sopan, berbicara yang kasar serta guru mengajarkan sikap tanggung jawab pada anak. Sedangkan guru sebagai motivator dalam mengembangkan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun yaitu guru memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik dengan memuji hasil karya anak berupa tepuk tangan dan stiker begitu juga dalam proses pembelajaran guru membiasakan anak mengerjakan tugas sampai selesai, dan tidak menertawakan temannya yang belum menyelesaikan tugas. Hal ini dilakukan oleh guru agar anak-anak mampu meningkatkan sikap toleransi dalam diri anak, guru berusaha menciptakan kegiatan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak.

Peneliti dengan mengacu pada pernyataan yang telah disampaikan oleh guru kelas, maka peneliti melihat bagaimana sistem penilaian yang dilakukan oleh guru setiap harinya. Penilaian yang digunakan oleh sekolah adalah observasi, catatan anekdot, unjuk kerja, dan portofolio. Observasi dilakukan oleh guru terhadap hasil belajar anak, sehingga dilaksanakan setiap hari selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai evaluasi atau penilaian yang guru lakukan terhadap aspek perkembangan moral khususnya sikap toleransi. Guru melakukan evaluasi dengan pengamatan pada saat pelaksanaan metode bercerita anak mau mendengarkan dan memperhatikan guru maupun temannya yang sedang bercerita, saat jam istirahat anak mau berbagi makanannya dengan teman-temannya, kemudian pada saat berdoa anak diminta untuk menjadi pemimpin dan teman-temannya yang lain ikut memperhatikan serta berdoa dengan tertib. Pada saat proses pengerjaan tugas anak dibiasakan menyelesaikan tugas sampai selesai dan anak-anak yang sudah selesai mengerjakan tugas tidak mengganggu atau menertawakan temannya yang masih mengerjakan tugas. guru melakukan penilaian dengan mencatat kejadian unik atau yang biasa kita sebut dengan catatan anekdot selama anak melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kemudian penilaian secara tertulis dilakukan oleh guru kelas pada saat pemberian tugas.

Berdasarkan dari hasil penilaian yang sudah guru lakukan, untuk melihat apakah sikap toleransi anak mengalami peningkatan setelah di terapkannya metode bercerita, peneliti melihat adanya peningkatan dalam aspek perkembangan moral khususnya sikap toleransi anak dengan lingkungan sekitarnya, seperti saat pelaksanaan metode bercerita bercerita anak mau mendengarkan dan memperhatikan guru maupun temannya yang sedang bercerita, saat jam istirahat anak mau berbagi makanannya dengan teman-temannya, kemudian pada saat berdoa anak diminta untuk menjadi pemimpin dan teman-temannya yang lain ikut memperhatikan serta berdoa dengan tertib. Pada saat proses pengerjaan tugas anak dibiasakan menyelesaikan tugas sampai selesai dan anak-anak yang sudah selesai mengerjakan tugas tidak mengganggu atau menertawakan temannya yang masih mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (dalam Yunita K.U, 2015:10) bentuk-bentuk toleransi anak usia dini yaitu: anak yang toleran senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi makanan atau minuman dengan teman, selalu menyapa bila bertemu, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, mau menengahi teman yang sedang berselisih, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, tidak suka

menang sendiri, senang berdiskusi dengan teman, serta senang menolong teman dan orang dewasa. Maka dengan melihat hasil yang telah dipaparkan diatas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan sikap toleransi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penilaian yang sudah guru lakukan, untuk melihat apakah sikap toleransi anak mengalami peningkatan setelah di terapkannya metode bercerita, peneliti melihat adanya peningkatan dalam aspek perkembangan moral khususnya sikap toleransi anak dengan lingkungan sekitarnya, seperti saat pelaksanaan metode bercerita bercerita anak mau mendengarkan dan meperhatikan guru maupun temannya yang sedang bercerita, saat jam istirahat anak mau berbagi makanannya dengan teman-temannya, kemudian pada saat berdoa anak diminta untuk menjadi pemimpin dan teman-temannya yang lain ikut memperhatikan serta berdoa dengan tertib. Pada saat proses pengerjaan tugas anak dibiasakan menyelesaikan tugas sampai selesai dan anak-anak yang sudah selesai mengerjakan tugas tidak mengganggu atau menertawakan temannya yang masih mengerjakan tugas, dan lain sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kemendiknas, anak usia dini yang menunjukkan perilaku toleran biasanya memiliki sejumlah karakteristik sosial positif. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan teman sebaya, kesediaan berbagi makanan atau minuman, serta kebiasaan menyapa saat bertemu. Anak yang toleran juga mampu menunjukkan empati, mudah bergaul tanpa membedakan, menghormati pendapat orang lain tanpa memaksakan keinginannya sendiri, dan mampu menjadi penengah saat terjadi konflik antar teman. Selain itu, mereka cenderung menghindari tindakan yang mengganggu atau memicu keributan, tidak bersikap egois, senang berdiskusi, serta memiliki kepedulian untuk membantu baik teman maupun orang dewasa di sekitarnya. Berdasarkan indikator-indikator tersebut dan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita memiliki dampak positif dalam menumbuhkan serta meningkatkan sikap toleransi pada anak usia dini.

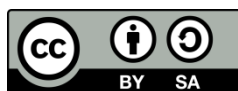
Daftar Pustaka

- Bahari. (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Bernedita Yunita K.U. (2015). Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*, 10.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, Vol.1 No.2*(<http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>), 188.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD (Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarti Winda, Lilis Suryani, A. M. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ibung, D. (2009). *Nilai-nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Elex Media.

- Jumiatmiko. (2018). Implementasi Toleransi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol.2 No.2*, 204.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya, Vol.5 No.1*, 61.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muliawan. (2017). *45 Model Pembelajaran Spektakuler*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3 No.2*(doi: 10.31004/obsesi.v3i2.252), 509.
- Pujiastiti, P. (2007). *Sosiologi untuk SMA/MA kelas XI*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Rahayu, I. (2013). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Media Audio Visual Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 1 No.*, 9.
- Sandy Ramdhani, dkk. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.3 No.1*(doi: 10.31004/obsesi.v3i1.108), 157.
- Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sekti Soraya. (2013). Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll Dan Media Gambar Sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun Di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, Vol.2 No.2*, 38.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryati Sidharta dkk. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Susi Ratnawati. (2016). Penerapan Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aba Melati. *The Elementary School Journal (ESJ), Vol.6 No.2*, 97.
- Syamsu Yusuf. (2002). *Psikologi Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.
- Tadkiroatun, M. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulil Amri Syafri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jakarta: Rajawali

Pers.

- Umar Sulaiman, ddk. (2019). Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEEK: Indonesian Journal of Early Childhood Education, Vol.2 No.1*, 55.
- Usman, M. & A. W. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol.2 No.1*, 38.
- Utami, G. (2015). Metode Bercerita untuk Anak Usia Dini. *Http://Ghitautami.Blogspot.Com/2015/12/Metode-Bercerita-Untuk-Anakusia-Dini-40.Html?=&*, Diakses Pada Tanggal 28 Maret 2020 Pukul: 13.05 Wib., 1.
- Yayu Mega Purnamasari & Wuri Wuryandani. (2013). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.4 No.1*(doi: 10.31004/obsesi.V4i1.273), 91.
- Yuli Kurniawati Sugiyono Pranoto. (2017). Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Edukasi UNNES, Vol.2 No.1*, 3.
- Zaini. (2010). Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010). *Jurnal Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, Vol.2 No.1*(<http://dx.doi.org/10.24014/trs.v2i1.423>), 16.
- Zakin, A. (2012). Childhood Education. *Childhood Education Journal, Vol.88 No.1*(<https://doi.org/10.1080/00094056.2012.643709>), 37–41.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).